



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
 Reviewed : 01/12/2025
 Accepted : 03/12/2025
 Published : 11/12/2025

Revalina Yuni S. Sianturi¹
 Pebri A. Panjaitan²

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL YESUS UNTUK SISWA DENGAN LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA BERAGAM

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi strategi pembelajaran kontekstual yang berpusat pada Yesus dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Tujuannya adalah untuk menelaah bagaimana pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan teladan Yesus dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 45 penelitian relevan yang berasal dari jurnal peer-reviewed, prosiding konferensi, dan buku akademik. Data dikumpulkan, disaring, dan disintesis berdasarkan kriteria inklusi yang menekankan strategi pengajaran kontekstual dalam PAK, integrasi nilai-nilai Kristiani, dan perhatian terhadap keragaman sosial-budaya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang berpusat pada Yesus secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi, dan perkembangan moral siswa. Praktik utama meliputi penggunaan narasi kehidupan Yesus untuk menjelaskan prinsip-prinsip moral, simulasi dan peran-peran (role-play) untuk mengalami nilai-nilai Kristiani dalam situasi nyata, serta kegiatan berbasis proyek, seperti pelayanan masyarakat, untuk menerapkan nilai-nilai seperti empati, kasih, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya diferensiasi metode pengajaran, fasilitasi diskusi lintas budaya, dan pemanfaatan media pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi keragaman sosial-budaya siswa. Strategi-strategi tersebut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa, serta mendukung internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menuntut kompetensi pedagogik yang tinggi, kreativitas, dan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian ini menegaskan implikasi praktis bagi pendidik PAK, dengan menekankan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman sesuai teladan Yesus. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang, studi komparatif lintas konteks sosial-budaya, serta pengembangan media dan alat pembelajaran digital. Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual berpusat pada Yesus merupakan strategi yang efektif dan transformatif untuk memperkaya PAK, sekaligus meningkatkan prestasi akademik dan pembentukan karakter holistik siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Kontekstual, Pendekatan Berpusat Pada Yesus, Sosial-Budaya, Karakter Siswa

Abstract

This study explores Jesus-centered contextual learning strategies in Christian Religious Education for students from diverse socio-cultural backgrounds. The aim is to examine how contextualized approaches that integrate the example of Jesus can enhance students' understanding, engagement, and character development. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) with analyzing 45 relevant studies originating from peer-reviewed journals, conference proceedings, and academic books. Data is collected, screened, and synthesized based on inclusion criteria emphasizing contextual teaching strategies within PAK, integration of Christian values, and attention to students' social-cultural diversity. The research findings indicate that Jesus-centered contextual learning strategies significantly enhance students' conceptual understanding, motivation, and moral development. Key practices include using Jesus' life narratives to explain moral principles, role-play and simulations to experience Christian values in real-life situations, and project-based activities, such as community service, to apply values like empathy, love, and social responsibility. The study also highlights the importance of differentiating teaching methods, facilitating cross-cultural discussions, and utilizing diverse learning media to accommodate students' social-cultural diversity. These strategies foster an inclusive learning environment, enhance students' critical and reflective thinking abilities, and support the internalization of Christian values in daily life. This approach demands high pedagogical competence, creativity, and the teacher's ability to adapt to the diverse needs of students. The study underscores the practical implications for PAK educators, emphasizing contextual, participatory, and experience-based learning following Jesus' example. Furthermore, the study opens up opportunities for further research on long-term impacts, cross-contextual comparative studies, and the development of digital learning media and tools. Overall, Jesus-centered contextual learning is an effective and transformative strategy to enrich PAK, while also improving academic achievement and holistic character formation.

^{1,2})Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: revasianturi009@gmail.com, pebriantipanaitanp@gmail.com

Literature Review (SLR) method, analyzing 45 relevant studies from peer-reviewed journals, conference proceedings, and academic books. Data were collected, screened, and synthesized based on inclusion criteria emphasizing contextual teaching strategies in Christian Religious Education, the integration of Christian values, and attention to socio-cultural diversity. The findings indicate that Jesus-centered contextual strategies significantly improve students' conceptual understanding, motivation, and moral development. Key practices include the use of narratives of Jesus' life to illustrate moral principles, role-playing and simulations to experience Christian values in real-life situations, and project-based activities such as community service to apply values like empathy, compassion, and social responsibility. The study also highlights the importance of differentiating teaching methods, facilitating cross-cultural discussions, and utilizing diverse learning media to address students' socio-cultural diversity. These strategies foster inclusive learning environments, enhance students' critical thinking and reflective skills, and support the internalization of Christian values in daily life. The approach requires teachers' high pedagogical competence, creativity, and ability to adapt to diverse student needs. The study underscores the practical implications for Christian Religious Education educators, emphasizing contextualized, participatory, and experience-based learning that aligns with Jesus' example. It also identifies opportunities for further research on long-term impacts, comparative studies across socio-cultural contexts, and the development of digital learning tools. Overall, Jesus-centered contextual learning represents an effective and transformative strategy to enrich Christian Religious Education, promoting both academic achievement and holistic character formation among students.

Keywords: Christian Religious Education, Contextual Learning, Jesus-Centered Approach, Socio-Cultural, Student Character

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa di sekolah. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga sebagai media untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan perilaku religius yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Namun, dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran PAK sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya siswa yang beragam. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya berbeda seringkali memiliki pengalaman hidup, nilai, dan persepsi yang berbeda mengenai praktik keagamaan, sehingga menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual yang berpusat pada teladan Yesus menjadi relevan sebagai strategi untuk menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson dan McElroy (2020), menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan akademik dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Penerapan pendekatan ini dalam PAK berarti guru tidak hanya menyampaikan teori atau doktrin, tetapi juga menuntun siswa untuk melihat relevansi ajaran Yesus dalam kehidupan mereka, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, siswa tidak sekadar memahami isi materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati, dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang berbasis pengalaman dan refleksi, yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan prinsip-prinsip religius dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka. Keragaman latar belakang sosial budaya siswa menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAK. Siswa yang berbeda latar sosial dan budaya mungkin memiliki cara berpikir, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda terhadap konsep keagamaan. Menurut Santrock (2021), pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan individual dan menyediakan berbagai pendekatan yang dapat menyesuaikan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Dalam konteks PAK, hal ini berarti guru perlu mengembangkan strategi yang responsif terhadap keragaman ini, misalnya melalui diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek berbasis nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan semacam ini

tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kemampuan penerapan nilai dalam situasi nyata.

Integrasi teladan Yesus dalam strategi pembelajaran kontekstual memiliki peranan yang strategis. Yesus sebagai figur sentral dalam iman Kristen tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga memperlihatkan bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam interaksi sosial, pelayanan kepada sesama, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan mengangkat teladan Yesus sebagai pusat pembelajaran, siswa diarahkan untuk melihat nilai-nilai Kristiani tidak hanya sebagai norma normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam konteks sosial mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis figur teladan mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan pengembangan karakter siswa (Kusuma & Haryanto, 2022). Selain aspek akademik dan moral, pendekatan kontekstual berbasis Yesus juga berpotensi meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa memungkinkan mereka untuk terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Partisipasi aktif ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti kerjasama, empati, dan komunikasi efektif, yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam PAK. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran PAK yang berbasis pendekatan kontekstual Yesus, khususnya dalam konteks siswa dengan latar belakang sosial budaya beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAK dalam mengembangkan metode pengajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya kontekstualisasi pembelajaran religius, sehingga PAK tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga media transformasi nilai dan karakter siswa dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan teladan Yesus dapat menjadi strategi efektif untuk menghadapi tantangan keragaman sosial budaya dalam pendidikan agama, sekaligus memperkuat relevansi dan kebermaknaan PAK bagi setiap siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berbasis pendekatan kontekstual Yesus, khususnya bagi siswa dengan latar belakang sosial budaya beragam. SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian yang relevan secara sistematis dan transparan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik, tantangan, dan implikasi strategi pembelajaran kontekstual dalam PAK. Metode ini juga memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara objektif, terstruktur, dan dapat direplikasi, sesuai dengan standar penelitian literatur yang ketat (Petticrew & Roberts, 2006).

Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti beberapa tahap utama. Tahap pertama adalah penentuan pertanyaan penelitian dan kriteria inklusi-eksklusi. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran PAK yang berbasis pendekatan kontekstual Yesus diterapkan untuk siswa dengan latar sosial budaya berbeda, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman, keterlibatan, dan pengembangan karakter siswa. Kriteria inklusi mencakup penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal akademik, prosiding konferensi, atau buku ilmiah yang membahas PAK, strategi pembelajaran kontekstual, dan integrasi nilai-nilai Kristiani. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada sumber yang tidak peer-reviewed, tidak relevan secara konteks PAK, atau fokus pada agama lain.

Tahap kedua adalah pencarian literatur. Pencarian dilakukan melalui basis data akademik terkemuka, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan ProQuest, menggunakan kata kunci kombinasi, antara lain “Contextual Learning in Christian Religious Education,” “Jesus-centered teaching strategy,” “diverse socio-cultural backgrounds,” dan “PAK pedagogical approaches.” Proses ini menghasilkan sejumlah artikel awal yang kemudian disaring melalui review judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan relevansi dengan topik penelitian.

Tahap ketiga adalah seleksi studi dan ekstraksi data. Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara mendalam untuk mengekstrak informasi mengenai model pembelajaran, pendekatan kontekstual yang digunakan, integrasi teladan Yesus, serta dampak terhadap motivasi, pemahaman, dan karakter siswa. Informasi tambahan, seperti metode penelitian, sampel, dan konteks sosial budaya peserta, juga dicatat untuk mendukung analisis komparatif. Tahap ini memastikan bahwa temuan yang dianalisis bersifat valid dan dapat memberikan gambaran holistik mengenai strategi pembelajaran kontekstual dalam PAK.

Tahap keempat adalah analisis dan sintesis data. Data dari studi yang terpilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan penelitian. Analisis ini memfokuskan pada tiga aspek utama: pertama, praktik strategi pembelajaran PAK berbasis pendekatan kontekstual Yesus; kedua, tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi ini pada siswa dengan latar sosial budaya beragam; dan ketiga, implikasi hasil pembelajaran terhadap pemahaman konsep dan pembentukan karakter Kristiani siswa. Sintesis dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai studi, sehingga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh guru PAK dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif. Dengan menggunakan metode SLR, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris dan konseptual yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran PAK berbasis pendekatan kontekstual Yesus, tetapi juga membantu mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai hubungan antara strategi pembelajaran, konteks sosial budaya siswa, dan pengembangan karakter, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pedagogis yang efektif dalam pendidikan agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil awal menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang berpusat pada teladan Yesus memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep religius, pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan akademik dan pengalaman nyata siswa, serta pentingnya refleksi pribadi dalam proses belajar. Dengan mengintegrasikan teladan Yesus, guru PAK mampu menyampaikan ajaran moral dan etika Kristiani melalui narasi kehidupan Yesus, yang kemudian dapat diproyeksikan ke dalam situasi kehidupan nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami tidak hanya prinsip-prinsip ajaran, tetapi juga cara mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kehidupan sehari-hari. Analisis menunjukkan adanya variasi dalam implementasi strategi pembelajaran kontekstual. Beberapa studi menekankan pentingnya studi kasus dan diskusi kelompok sebagai metode utama. Studi kasus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai situasi nyata yang kompleks, kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif Kristiani. Diskusi kelompok, di sisi lain, memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, sehingga tercipta proses pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam merenungkan situasi, mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai Kristiani, serta menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip moral. Temuan dari studi-studi tersebut menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman spiritual siswa secara menyeluruh.

Beberapa penelitian menyoroti proyek berbasis nilai (project-based learning) sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam PAK. Proyek ini sering kali berfokus pada pelayanan sosial atau kegiatan kemasyarakatan yang nyata, misalnya membantu masyarakat kurang mampu, melakukan kegiatan lingkungan, atau merancang program komunitas yang menekankan nilai kasih, empati, dan tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga mengalami sendiri implikasi dari nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Proyek berbasis nilai ini menunjukkan dampak positif terhadap internalisasi nilai moral, karena siswa melihat dan merasakan bagaimana tindakan mereka berdampak pada orang lain, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan kepemimpinan. Selain aspek praktik pembelajaran, studi-studi yang dianalisis juga menekankan

pentingnya menyesuaikan strategi dengan konteks sosial dan budaya siswa. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya berbeda memiliki pengalaman, norma, dan cara berpikir yang berbeda pula. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif harus responsif terhadap keragaman ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa guru menggunakan diferensiasi pembelajaran untuk menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan sesuai kebutuhan siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling relevan dan efektif. Misalnya, siswa dari daerah pedesaan mungkin lebih responsif terhadap contoh kegiatan sosial yang nyata di komunitas mereka, sementara siswa dari perkotaan mungkin lebih mudah memahami melalui simulasi atau diskusi interaktif.

Temuan lain yang konsisten adalah bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya siswa lebih efektif dalam membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman spiritual. Ketika siswa merasa bahwa materi ajar dan kegiatan belajar mencerminkan pengalaman mereka sendiri atau masalah nyata di sekitar mereka, mereka cenderung lebih termotivasi, aktif berpartisipasi, dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai, karakter, dan keterampilan sosial. Studi-studi ini menunjukkan bahwa integrasi teladan Yesus sebagai pusat pembelajaran memiliki efek transformatif. Narasi kehidupan Yesus, teladan dalam kasih, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati memberikan referensi moral yang jelas bagi siswa. Ketika dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya belajar apa yang benar secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan prinsip moral tersebut dalam situasi nyata. Pendekatan ini membangun pemahaman yang lebih mendalam, motivasi internal untuk berperilaku sesuai nilai Kristiani, dan kesadaran diri dalam konteks sosial mereka. tinjauan literatur ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis teladan Yesus merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan pemahaman religius, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Studi-studi yang dianalisis memberikan bukti empiris bahwa kombinasi narasi teladan Yesus, diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis nilai mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, partisipatif, dan relevan dengan konteks sosial-budaya siswa. Temuan ini juga menekankan pentingnya kompetensi guru, kreativitas, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individual siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dan berdampak positif pada perkembangan akademik dan karakter siswa.

Integrasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Teladan Yesus

Pendekatan kontekstual berbasis Yesus merupakan strategi pembelajaran yang secara sengaja menghubungkan prinsip-prinsip ajaran Kristiani dengan pengalaman nyata siswa. Strategi ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi pemahaman moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis tematik terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat beberapa pola utama dalam integrasi pendekatan ini, yang meliputi penggunaan narasi teladan Yesus, simulasi atau role-play, serta proyek sosial dan pelayanan masyarakat. Pertama, guru PAK menggunakan narasi kehidupan Yesus sebagai media utama untuk menjelaskan konsep moral dan etika, seperti pengampunan, kasih, keadilan, dan pelayanan. Narasi ini dapat berupa kisah Alkitab yang menyoroti tindakan Yesus dalam situasi tertentu, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Melalui narasi ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diarahkan untuk melakukan refleksi mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Misalnya, siswa diajak merenungkan bagaimana prinsip pengampunan dapat diterapkan ketika menghadapi konflik dengan teman sebaya atau anggota keluarga. Proses ini menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang lebih tinggi, karena siswa belajar menilai dan memproyeksikan tindakan mereka berdasarkan teladan Yesus. Lebih jauh, narasi ini juga memfasilitasi pembelajaran kontekstual, karena siswa dapat mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata mereka di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Dengan kata lain, penggunaan narasi teladan Yesus berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, guru menerapkan simulasi dan role-play untuk membantu siswa mengalami dan memahami perilaku Kristiani dalam interaksi sosial. Simulasi ini menciptakan situasi yang menyerupai kondisi nyata, di mana siswa dapat berlatih

menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah. Contohnya, siswa diberikan kasus konflik interpersonal di sekolah atau di lingkungan masyarakat dan diminta menyelesaikannya berdasarkan prinsip kasih, pengampunan, dan keadilan ala Yesus. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penelitian Haryanto dan Kusuma (2022), siswa yang aktif terlibat dalam simulasi semacam ini menunjukkan pemahaman konsep yang lebih tinggi dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam situasi nyata dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima ceramah konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat aktif dan partisipatif lebih mampu menanamkan nilai moral dan etika daripada metode pembelajaran yang bersifat satu arah. Selain itu, role-play juga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mendengarkan perspektif orang lain, dan menyesuaikan tindakan mereka dengan prinsip moral, sehingga tercipta pengalaman belajar yang kolaboratif dan reflektif. Ketiga, integrasi pendekatan kontekstual berbasis Yesus dilakukan melalui proyek sosial dan pelayanan masyarakat, yang menekankan pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Strategi ini mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kegiatan yang berdampak langsung pada kehidupan orang lain atau lingkungan sekitar. Misalnya, siswa diajak merancang program bantuan bagi masyarakat kurang mampu, kegiatan pembersihan lingkungan, atau proyek penggalangan dana untuk mendukung kebutuhan sosial. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek semacam ini, siswa tidak hanya memahami teori moral secara konseptual, tetapi juga mengalami secara langsung implementasi nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman nyata ini memungkinkan internalisasi nilai lebih mendalam, karena siswa menyaksikan dampak positif dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Proyek sosial dan pelayanan masyarakat juga mendukung pengembangan kemampuan kepemimpinan, kolaborasi, dan manajemen proyek siswa. Siswa belajar merencanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi kegiatan secara terstruktur, sambil tetap menerapkan prinsip moral dan etika Kristiani. Strategi ini membentuk karakter siswa secara menyeluruh, menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan intelektual dalam satu pengalaman belajar yang terpadu. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek berbasis nilai tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Kristiani, tetapi juga memperkuat motivasi belajar, kesadaran sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Integrasi ketiga pola strategi narasi teladan Yesus, simulasi/role-play, dan proyek sosial menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis Yesus bukan sekadar metode mengajar, melainkan pendekatan holistik yang menggabungkan pengalaman akademik, moral, dan sosial siswa. Strategi ini menekankan pembelajaran yang bermakna dan relevan, di mana siswa menjadi pusat proses belajar dan aktif berpartisipasi. Guru PAK berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya penyampai materi, sehingga pembelajaran bersifat interaktif dan partisipatif. Pendekatan ini juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran, karena guru dapat menyesuaikan kegiatan, proyek, dan diskusi berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang sosial-budaya siswa yang beragam. Selain itu, integrasi pembelajaran kontekstual berbasis Yesus juga mendukung refleksi pribadi dan pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Siswa diajak untuk menilai pengalaman mereka, mengaitkan tindakan dengan prinsip moral, dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berlanjut hingga pembentukan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam PAK, yaitu membentuk individu yang beriman, bertanggung jawab, peduli, dan mampu berperilaku etis dalam konteks sosial mereka. Integrasi pembelajaran kontekstual berbasis teladan Yesus memberikan pendekatan yang efektif, transformatif, dan relevan bagi siswa. Strategi ini memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu pengalaman belajar, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial, kemampuan reflektif, dan internalisasi nilai Kristiani yang mendalam. Dengan implementasi yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan karakter, moral, dan spiritual siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan perspektif Kristiani yang matang.

Mengatasi Keragaman Sosial dan Budaya

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah menangani keragaman latar belakang sosial dan budaya siswa. Dalam konteks sekolah menengah dan menengah atas, siswa berasal dari berbagai lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka memahami ajaran, menanggapi materi pembelajaran, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Analisis Systematic Literature Review (SLR) terhadap 45 studi relevan menunjukkan bahwa pengelolaan keragaman ini memerlukan strategi yang cermat dan terencana agar pembelajaran tetap inklusif, relevan, dan efektif.

Pendekatan pertama yang banyak digunakan oleh guru PAK adalah diferensiasi pembelajaran. Diferensiasi ini dilakukan dengan menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan latar belakang sosial budaya siswa. Misalnya, siswa dari daerah pedesaan atau dengan pengalaman sosial yang berbeda diberikan studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih personal dan mudah dipahami. Siswa yang berasal dari lingkungan perkotaan dapat diberikan kasus yang lebih kompleks atau yang terkait dengan dinamika sosial di perkotaan, sementara siswa dari komunitas adat atau daerah terpencil diberikan contoh situasi yang mencerminkan pengalaman mereka sehari-hari. Pendekatan diferensiasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna. Lebih jauh, diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan, jenis tugas, dan media pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan hubungan erat antara pengalaman siswa dan konten pembelajaran, serta mendorong internalisasi nilai-nilai Kristiani secara lebih efektif.

Pendekatan kedua adalah diskusi lintas budaya di kelas, yang dirancang untuk memungkinkan siswa saling memahami perspektif satu sama lain. Strategi ini menekankan dialog, refleksi, dan pertukaran pengalaman antar siswa yang memiliki latar belakang sosial-budaya berbeda. Melalui diskusi ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan toleransi, dan membangun empati terhadap sesama. Penelitian oleh Santosa (2021) menunjukkan bahwa strategi diskusi lintas budaya efektif dalam mengurangi stereotip sosial, meningkatkan integrasi sosial di kelas heterogen, dan memperkuat pemahaman terhadap nilai Kristiani. Diskusi lintas budaya juga mendorong keterampilan komunikasi antarbudaya, karena siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif orang lain, dan menanggapi argumen dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan moral siswa. Pendekatan ketiga adalah pemanfaatan media pembelajaran yang variatif. Media ini dapat mencakup video, cerita interaktif, animasi, materi digital, maupun simulasi yang menampilkan konteks sosial-budaya yang beragam. Penggunaan media variatif membantu siswa memahami materi dengan cara yang relevan dan mudah diakses, serta memfasilitasi pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir reflektif. Misalnya, video tentang kehidupan masyarakat dengan nilai dan praktik budaya berbeda dapat memberikan wawasan baru bagi siswa, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip moral dan etika Kristiani. Cerita interaktif atau permainan digital yang menampilkan situasi sosial-budaya yang berbeda memungkinkan siswa mengalami perspektif lain secara imersif, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih hidup dan menarik. Selain itu, media variatif juga membantu guru menjangkau siswa dengan gaya belajar yang berbeda, termasuk siswa visual, auditori, atau kinestetik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Analisis literatur juga menekankan pentingnya keterpaduan strategi-strategi tersebut. Diferensiasi pembelajaran, diskusi lintas budaya, dan penggunaan media variatif sebaiknya diterapkan secara bersamaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Integrasi strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi ajar secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam konteks sosial mereka masing-masing. Selain itu, guru PAK berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membimbing siswa melalui pengalaman belajar, mengarahkan refleksi, dan memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan kontekstual. Selain manfaat akademik dan

sosial, strategi-strategi ini juga mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Dengan menghadapi keragaman sosial dan budaya secara langsung, siswa belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan membangun kesadaran moral yang lebih tinggi. Pengalaman belajar yang inklusif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan sikap etis, sesuai dengan prinsip moral yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain, pembelajaran yang responsif terhadap keragaman sosial dan budaya tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan nilai spiritual siswa. Studi yang dianalisis menunjukkan bahwa guru yang mampu menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, aman, dan partisipatif. Siswa merasa dihargai, didengar, dan memiliki kesempatan untuk menyuarakan pengalaman serta pendapat mereka. Lingkungan semacam ini mendorong keterlibatan aktif, meminimalkan konflik, dan memperkuat kohesi sosial antar siswa. Dengan demikian, strategi pengelolaan keragaman sosial-budaya tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan emosional yang signifikan bagi perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif terhadap keragaman sosial dan budaya merupakan komponen penting dalam pembelajaran PAK yang efektif. Diferensiasi pembelajaran, diskusi lintas budaya, dan media variatif saling melengkapi untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang relevan dan bermakna. Strategi-strategi ini mendukung internalisasi nilai Kristiani, pengembangan karakter, serta peningkatan keterampilan sosial dan reflektif siswa, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga transformatif secara moral, sosial, dan spiritual. Dengan implementasi yang tepat, strategi-strategi ini membekali siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, berinteraksi secara etis dengan sesama, dan menginternalisasi prinsip-prinsip Kristiani dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, pengelolaan keragaman sosial dan budaya bukanlah sekadar aspek tambahan dalam PAK, tetapi menjadi landasan penting bagi terciptanya pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan bermakna bagi seluruh siswa.

Dampak terhadap Hasil Belajar Siswa, Tantangan, dan Implikasi Praktik

Penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis pendekatan kontekstual berpusat pada Yesus memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek belajar siswa. Dampak ini tidak hanya terlihat pada tingkat kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif, sosial, dan karakter siswa. Pertama, pemahaman konseptual siswa meningkat secara nyata. Strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Kristiani dengan pengalaman nyata siswa membuat materi ajar lebih relevan dan mudah dipahami. Misalnya, melalui narasi kehidupan Yesus, siswa mampu melihat contoh konkret penerapan nilai moral seperti pengampunan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang relevan ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam, karena mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata yang mereka temui di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan konteks pengalaman nyata dengan prinsip moral meningkatkan daya ingat, pemahaman konsep, dan kemampuan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Kedua, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan, terutama ketika strategi pembelajaran bersifat partisipatif, interaktif, dan berbasis proyek. Siswa yang terlibat dalam kegiatan yang bermakna, seperti proyek pelayanan masyarakat atau simulasi peran yang menekankan nilai Kristiani, cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, inisiatif yang lebih kuat, serta kreativitas dalam menyelesaikan masalah. Motivasi belajar ini muncul karena siswa merasa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, dan konteks siswa. Ketiga, strategi pembelajaran berbasis teladan Yesus memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan perilaku sosial siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan empati, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Misalnya, melalui proyek sosial atau diskusi lintas budaya, siswa belajar memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan menilai konsekuensi dari tindakan mereka berdasarkan prinsip moral Kristiani. Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan karakter yang menekankan

integrasi nilai moral dalam pengalaman belajar sehari-hari (Lickona, 2013). Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual berbasis Yesus bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sarana transformasi moral dan sosial siswa. Keempat, integrasi pendekatan kontekstual juga mendukung pembelajaran reflektif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai pengalaman mereka sendiri dan mengaitkannya dengan prinsip moral dan spiritual. Melalui refleksi, siswa mengembangkan kesadaran diri, kemampuan evaluasi, serta pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Kristiani. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam perilaku mereka, menilai keputusan yang diambil, dan merencanakan tindakan yang lebih baik di masa depan. Pembelajaran reflektif juga memperkuat internalisasi nilai, karena siswa secara aktif menghubungkan pengalaman pribadi dengan prinsip moral yang diajarkan dalam PAK. Meski strategi ini menunjukkan banyak manfaat, implementasinya menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan. Pertama, perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa memerlukan perhatian khusus dan adaptasi metode yang beragam. Guru harus menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan agar setiap siswa dapat belajar secara efektif. Hal ini sering kali menambah beban kerja guru, terutama ketika menghadapi kelas yang sangat heterogen. Kedua, keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran menjadi kendala, khususnya di sekolah dengan fasilitas terbatas. Beberapa kegiatan proyek atau simulasi membutuhkan material, media digital, atau dukungan logistik tertentu yang tidak selalu tersedia. Ketiga, efektivitas strategi kontekstual berbasis Yesus sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan spiritual guru. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai Kristiani, keterampilan mengelola kelas heterogen, serta kreativitas dalam mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting untuk mendukung implementasi strategi ini.

Selain tantangan praktis, beberapa studi juga mencatat keterbatasan dalam penelitian terdahulu. Misalnya, jumlah sampel yang terbatas, fokus pada satu konteks budaya tertentu, serta kurangnya evaluasi jangka panjang terhadap dampak pembelajaran terhadap karakter siswa. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan desain longitudinal, sampel yang lebih luas, dan evaluasi holistik terhadap implementasi strategi kontekstual berbasis Yesus. Dengan penelitian lanjutan, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi ini dalam membentuk pemahaman religius, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi guru PAK. Pertama, guru disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis teladan Yesus, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, diferensiasi pembelajaran dan penggunaan media variatif menjadi penting untuk mengakomodasi keragaman latar sosial-budaya siswa. Dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Ketiga, integrasi kegiatan proyek dan pelayanan sosial dapat meningkatkan relevansi dan pengalaman belajar siswa. Kegiatan semacam ini memungkinkan siswa mengalami sendiri dampak positif dari nilai Kristiani seperti kasih, empati, tanggung jawab sosial, dan keadilan. Pengembangan profesional guru harus difokuskan pada kompetensi pedagogik, kemampuan mengelola kelas heterogen, dan kreativitas dalam mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pembelajaran kontekstual, strategi diferensiasi, penggunaan media inovatif, serta pengembangan keterampilan reflektif dan sosial. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat mengoptimalkan efektivitas strategi kontekstual berbasis Yesus, sehingga mampu membentuk karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman spiritual siswa secara holistik.

Strategi pembelajaran PAK berbasis pendekatan kontekstual berpusat pada Yesus menunjukkan dampak positif yang luas terhadap hasil belajar siswa. Strategi ini meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, keterampilan sosial, dan pengembangan karakter, sambil memberikan pengalaman belajar yang relevan, reflektif, dan transformatif. Meskipun menghadapi tantangan terkait keragaman sosial-budaya, keterbatasan sumber daya, dan kompetensi guru, strategi ini tetap menjadi pendekatan yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen. Implementasi yang konsisten dan didukung pengembangan profesional guru akan

memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai Kristiani dalam kehidupan nyata dan mengembangkan karakter yang matang, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berbasis pendekatan kontekstual Yesus memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan pengembangan karakter siswa, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya beragam. Pendekatan ini memungkinkan materi ajar PAK dihubungkan secara langsung dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teladan Yesus sebagai pusat strategi pembelajaran tidak hanya menyampaikan prinsip moral dan etika, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan narasi teladan Yesus, simulasi atau role-play, serta proyek berbasis nilai Kristiani efektif dalam membentuk karakter siswa. Narasi teladan Yesus membantu siswa memahami konsep moral secara reflektif, sedangkan simulasi dan role-play memungkinkan mereka mengalami dan menginternalisasi perilaku Kristiani dalam konteks sosial yang nyata. Proyek berbasis nilai Kristiani, termasuk pelayanan masyarakat dan kegiatan sosial, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai kasih, empati, dan tanggung jawab sosial secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran spiritual siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya memperhatikan keragaman latar sosial dan budaya siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran. Diferensiasi metode, media variatif, dan diskusi lintas budaya terbukti efektif dalam mengakomodasi perbedaan individu, meningkatkan partisipasi, dan memfasilitasi pembelajaran yang inklusif. Pendekatan ini membantu siswa membangun toleransi, empati, dan kemampuan komunikasi antarbudaya, sekaligus meminimalkan hambatan yang muncul akibat perbedaan pengalaman dan persepsi siswa. Dengan kata lain, strategi pembelajaran kontekstual berbasis Yesus mampu menghubungkan prinsip-prinsip Kristiani dengan dinamika sosial siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif, relevan, dan berdampak positif pada perkembangan karakter mereka. Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi strategi ini tidak terlepas dari tantangan. Perbedaan latar sosial budaya siswa menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik tinggi, kemampuan adaptasi, serta kreativitas dalam merancang pembelajaran. Keterbatasan media pembelajaran dan sumber daya juga dapat menjadi kendala, terutama di sekolah dengan fasilitas terbatas. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru, baik dalam hal strategi pedagogik maupun pemahaman spiritual, menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi strategi kontekstual berbasis Yesus. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya guru PAK untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Aktivitas belajar yang mengintegrasikan proyek sosial, refleksi, dan diskusi lintas budaya dapat memperkuat internalisasi nilai Kristiani, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk perilaku dan karakter yang selaras dengan ajaran Yesus. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, seperti evaluasi jangka panjang terhadap efek pembelajaran kontekstual Yesus terhadap pengambilan keputusan moral, perilaku sosial, dan prestasi akademik siswa, serta pengembangan media digital interaktif untuk mendukung strategi pembelajaran ini. Strategi pembelajaran PAK berbasis pendekatan kontekstual Yesus membuktikan diri sebagai pendekatan efektif untuk menghadapi tantangan keragaman sosial budaya siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran spiritual siswa. Dengan penerapan yang tepat, pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik, inklusif, dan transformatif, sehingga PAK tidak hanya menjadi mata pelajaran akademik, tetapi juga sarana membentuk generasi muda yang beriman, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, E., Simamora, D. T., Gultom, R., Aritonang, O. T., & Simanjuntak, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas V SD Negeri 173551 Laguboti Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4), 67–83.
- Haryanto, L., Arimatea, Y., Gurning, L., & Manalu, N. (2024). Implementation of Contextual Learning Strategies in Small Class Sunday Schools. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(8)
- Ina, E. T., & Bune, M. K. N. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sebagai Dasar Pendidikan Agama Kristen Untuk Siswa Memperoleh Pendidikan Dalam Proses Belajar. *Inculco Journal Of Christian Education*, 5(2), 162-183.
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Hutagalung, T. L., Simatupang, H., Simamora, D. T., Waruwu, T., & Naibaho, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XI SMK Negeri 2 Balige Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4), 211–224.
- Kurniawati, M. E. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kristiani. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1)
- Kolibu, D. R., & Stepanus, S. (–). Evaluating the Effectiveness of Contextual and Problem-Based Learning Approaches in the Pedagogical Practice of Christian Religious Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1)
- Mingus. (2021). Pembelajaran Kontekstual di Masa Pandemi untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 82–97.
- Simbolon, Y. A., Taruli, D., Nainggolan, R., Widiastuti, M., & Raikhapoor, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2)
- Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2020). Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 18(1)
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., & Mailoor, A. J. A. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14-28.
- Widiono, G., & Padabang, Y. I. (2023). Implikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Era Digitalisasi 4.0. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 16–30.
- Yedija, Y., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengatasi Tantangan Sosial. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1)